

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu indikator untuk mengetahui status kesehatan masyarakat di suatu negara dapat dilihat dari tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Salah satu upaya dalam menurunkan AKB adalah dengan memberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik yang mengandung semua unsur zat gizi yang dibutuhkan untuk bayi usia 0-6 bulan. ASI juga mengandung zat kekebalan yang akan melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi, bakteri, virus, parasit, serta jamur. ASI dapat mempengaruhi tumbuh kembang bayi, termasuk perkembangan mental emosional melalui kelekatan yang terbentuk lewat menyusui (Febriani dkk, 2020)

Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah, baik masalah ibu maupun pada bayi. Masalah dari ibu yang timbul selama menyusui dapat dimulai sejak sebelum persalinan (periode antenatal), masa pasca persalinan dini, dan pasca masa persalinan lanjutan. Masalah menyusui dapat pula diakibatkan karena keadaan khusus. Selain itu, ibu sering benar mengeluhkan bayinya menangis bahwa ASInya tidak cukup, atau ASInya tidak enak, tidak baik atau apapun pendapatnya sehingga sering menyebabkan diambilnya keputusan untuk menghentikan menyusui (Sutanto, 2018)

Berdasarkan data yang dikumpulkan International *Baby Food Action Network* (IBFAN) 2014, Indonesia menduduki peringkat ke tiga terbawah dari 51 negara di dunia yang mengikuti penilaian status kebijakan dan program pemberian makan bayi dan anak (*Infant-Young Child Feeding*) dengan angka menyusui hanya sebesar 27,5%. Berdasarkan data dan informasi Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 presentase bayi 0-6 bulan mendapat ASI Eksklusif di Indonesia yaitu 67,74% yang belum melampaui target nasional yaitu 80% (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan data dan informasi Profil Kesehatan Lampung tahun 2019 cakupan bayi mendapat ASI Eksklusif di Lampung tahun 2015-2019 cenderung fluktuatif dan belum mencapai target sebesar 80%. Pada tahun 2016 cakupan bayi mendapat ASI Eksklusif sebesar 56,26% mengalami dari tahun sebelumnya yang mencapai 57,7%. Cakupan bayi mendapat ASI Eksklusif tahun 2017-2018 sebesar 65,26%. Pada tahun 2019 cakupan bayi mendapat ASI Eksklusif mengalami kenaikan sebesar 69,3% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2019).

Sedangkan di Kabupaten Lampung Selatan bayi mendapat ASI Eksklusif pada tahun 2019 sebesar 67,3% (Dinkes Provinsi Lampung, 2019). Berdasarkan prasurevey yang dilakukan di Puskesmas Way Urang, cakupan bayi 0-6 bulan mendapat ASI Eksklusif sebesar 16,9% pada bulan Februari-Agustus 2019 dimana angka ini masih di bawah target yang diharapkan yaitu 50% (Data Puskesmas Way Urang, 2019).

Alasan ibu tidak memberikan ASI Eksklusif ada banyak faktor diantaranya adalah faktor pengetahuan ibu yang kurang mengenai ASI Eksklusif, faktor nutrisi

ibu selama hamil dan menyusui, psikologis, fisiologis dan hormonal ibu yang mengakibatkan produksi ASI kurang. Faktor utama penghambat ASI adalah karena produksi ASI yang kurang sehingga ibu berhenti untuk menyusui bayinya. Nutrisi dan status gizi ibu selama hamil dan menyusui merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya produksi ASI (Ramandey, 2018).

Salah satu penyebab produksi ASI tidak maksimal karena asupan nutrisi ibu yang kurang baik, menu makanan yang tidak seimbang dan juga mengkonsumsi makanan yang kurang teratur maka produksi ASI tidak mencukupi untuk bayi. Produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh dua hormon yaitu prolaktin dan oksitosin. Prolaktin memengaruhi jumlah produksi ASI, sedangkan oksitosin memengaruhi proses pengeluaran ASI. Prolaktin berkaitan dengan nutrisi ibu, semakin asupan baik maka produksi yang dihasilkan juga banyak (Ramandey, 2018).

Menurut Sulistyawati (2009) dikutip dari Turlina & Wijayanti (2015) dampak yang terjadi apabila ASI tidak keluar dengan lancar yaitu saluran ASI tersumbat (Obstructed duct). Sering kali ibu mengeluh, didalam payudaranya terdapat benjolan atau bahkan bayi kurang suka menyusu akibat aliran ASI yang kurang lancar. Biasanya karena saluran ASI tersumbat. Jika air susu jarang dikeluarkan, maka air susu akan mengental sehingga menyumbat lumen saluran.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Puspitasari (2018) pemberian intervensi untuk mengkonsumsi susu kedelai berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas. Susu kedelai yang merupakan minuman olahan dari sari pati kacang kedelai memiliki banyak kandungan gizi

dan manfaat. Potensinya dalam menstimulasi hormon oksitoksin dan prolaktin seperti alkaloid, polifenol, steroid, flavonoid dan substansi lainnya efektif dalam meningkatkan dan memperlancar produksi ASI.

Berdasarkan hasil penelitian Aliyanto (2019) didapatkan produksi ASI meningkat pada ibu post partum primipara yang mengkonsumsi sayur pepaya muda dilihat dari rata-rata kenaikan berat badan bayi pada usia 30 hari yaitu 930 gram dan ibu post partum primipara yang mengkonsumsi sayur daun kelor rata-rata kenaikan berat badan bayi 1270 gram. Tanaman daun kelor merupakan bahan makanan lokal yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam kuliner ibu menyusui karena mengandung senyawa fitosterol yang berfungsi meningkatkan dan memperlancar produksi ASI (efek laktogogum).

Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Kelancaran ASI Setelah Pemberian Susu Kedelai dan Sayur Daun Kelor pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada tahun 2019 cakupan bayi mendapat ASI Eksklusif mengalami kenaikan sebesar 69,3% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2019). Sedangkan di Kabupaten Lampung Selatan bayi mendapat ASI Eksklusif pada tahun 2019 sebesar 67,3% (Dinkes Provinsi Lampung, 2019). Berdasarkan prasurey yang dilakukan di Puskesmas Way Urang, cakupan bayi 0-6 bulan mendapat ASI Eksklusif sebesar 16,9% pada bulan Februari-Agustus 2019 dimana angka ini

masih di bawah target yang diharapkan yaitu 50% (Data Puskesmas Way Urang, 2019).

Berdasarkan data tersebut peneliti mengambil rumusan masalah “Bagaimana gambaran kelancaran ASI setelah pemberian susu kedelai dan sayur daun kelor pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran proporsi kelancaran ASI setelah pemberian susu kedelai dan sayur daun kelor pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui proporsi kelancaran ASI ibu menyusui sebelum konsumsi susu kedelai dan sayur daun kelor.
- b. Mengetahui proporsi kelancaran ASI ibu menyusui setelah konsumsi susu kedelai dan sayur daun kelor.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teori manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kelancaran ASI setelah pemberian susu kedelai dan sayur daun kelor pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang.

## **2. Manfaat Aplikatif**

Sebagai bahan informasi dan menambah wawasan bagi tenaga kesehatan dalam penggunaan terapi non farmakologi dalam melancarkan ASI

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Way Urang. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kelancaran ASI sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah susu kedelai dan sayur daun kelor. Lokasi yang digunakan di wilayah kerja Puskesmas Way Urang dan waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2021.